



# JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 4 Tahun 2023 Halaman 1990 - 1999

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Implementasi MUSEUM BERLIAN (Murah Senyum, Bersih, Literat, Ber-Akhlak Mulia dan Nasionalis) sebagai Branding Sekolah bagi Pembentukan Karakter Siswa SD

Trivena<sup>✉</sup>

Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia

E-mail: [trivena@ukitoraja.ac.id](mailto:trivena@ukitoraja.ac.id)

---

### Abstrak

Pembentukan karakter sejak dini merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh pihak sekolah. Salah satu langkah yang dilakukan oleh sekolah saat ini adalah dengan melakukan pembiasaan yang dimuat dalam *branding* sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi MUSEUM BERLIAN (Murah Senyum, Bersih, Literat, Ber-Akhlak Mulia dan Nasionalis) sebagai branding SDN 102 Makale 5 bagi pembentukan karakter siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan Lembar Observasi dan Pedoman Wawancara kepada pihak sekolah. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan *branding* MUSEUM BERLIAN bagi pembentukan karakter siswa di SDN 102 Makale 5 dilakukan dengan menerapkan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan oleh siswa sehari-hari, seperti pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), kegiatan Jumat bersih, mendirikan taman baca dan melakukan kegiatan perlombaan seni dan budaya untuk membentuk karakter nasionalis siswa. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan bagi pihak sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter melalui sebuah *branding* dan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis.

**Kata Kunci:** branding sekolah, sekolah dasar, pendidikan karakter.

### Abstract

*The formation of character from an early age is of utmost importance for schools to prioritize. One of the current measures taken by schools is integrating habits into their branding. This study aims to elucidate the implementation of the MUSEUM BERLIAN (Always Smile, Clean, Literate, Noble, and Nationalist) as a branding strategy for character development in SDN 102 Makale 5. This research employs observation sheets and interview guidelines as data collection instruments within the school. The collected data was subsequently analyzed using qualitative methods. The findings reveal that the application of the MUSEUM BERLIAN branding in shaping the character of students at SDN 102 Makale 5 involves incorporating daily habituation activities, such as 5S habituation (smiling, greeting, courtesy, and manners), clean Friday activities, the establishment of a reading garden, and the organization of art and cultural competitions, aimed at fostering the students' nationalist character. Early character formation is vital for schools, and SDN 102 Makale 5 implements the MUSEUM BERLIAN branding through daily habits like 5S, Friday cleaning, a reading garden, and art/cultural activities to shape students' character with moral values and nationalism. This research is expected to contribute knowledge to schools in implementing character education through branding and serve as a reference for similar studies.*

**Keywords:** school branding, primary school, character building.

Copyright (c) 2023 Trivena

---

✉ Corresponding author :

Email : [trivena@ukitoraja.ac.id](mailto:trivena@ukitoraja.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5719>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 4 Tahun 2023  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Banyak faktor yang berperan untuk mengkondisikan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, salah satunya yaitu budaya atau kultur sekolah (Grosemans et al., 2015). Budaya sekolah juga berperan penting dalam mendukung peningkatan prestasi dan mutu pendidikan (Wulandari & Nugroho, 2020).

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang menjadi dasar dari perilaku, tradisi, kebiasaan, dan tata tertib yang dipraktikkan di sekolah oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, dan siswa (Nuraeni & Labudasari, 2021). Sejalan dengan itu, Husni berpendapat bahwa budaya sekolah memegang peranan penting sebagai salah satu komponen sekolah. Selain itu, Pradana menyatakan bahwa budaya sekolah mengacu pada sistem nilai, kepercayaan dan norma yang diterima secara kolektif dan dilaksanakan secara sadar sebagai perilaku alami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan kesepakatan antara semua elemen dan personel sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf. jika perlu, bentuk opini publik yang serupa dengan sekolah (Y. Pradana, 2016). Pengembangan memiliki banyak manfaat bagi pengembangan sekolah, antara lain: 1) menciptakan mutu kerja yang lebih baik; 2) menciptakan komunikasi yang baik antar pihak sekolah; 3) mendorong adanya rasa kebersamaan dan gotong royong yang tinggi; 4) mengembangkan toleransi dan sifat saling menghargai; dan 5) up to date terkait IPTEK (Daryanto, 2014). Selain manfaat, tujuan diciptakannya budaya sekolah untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri siswa dan warga sekolah lainnya.

Pengembangan karakter sangat penting dalam membangun sumber daya manusia yang tangguh (Hakpantria et al., 2022). Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini salah satunya di sekolah (Amalia, 2020). Salah satu program yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017 dalam menanamkan dan mengembangkan karakter di sekolah yaitu Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai dalam PPK merupakan penerapan dari nilai-nilai Pancasila yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. PPK di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan antara lain berbasis kelas (integrasi dalam kurikulum, pemilihan metodologi belajar dan pengelolaan kelas), berbasis budaya sekolah (kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan pembudayaan di lingkungan sekolah) dan berbasis masyarakat (kolaborasi sekolah dan masyarakat). Pendekatan-pendekatan dalam PPK saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan yang utuh (Labudasari & Rochmah, 2019). Pendekatan tersebut dapat membantu satuan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program dan kegiatan PPK.

Observasi awal yang dilakukan oleh penulis ketika melaksanakan pembimbingan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II di SDN 102 Makale 5 ditemukan terdapat hal yang unik dan menarik dalam pelaksanaan PPK berbasis budaya sekolah dimana dalam penerapan dan pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah tersebut diciptakan sebuah branding yaitu MUSEUM BERLIAN yang merupakan kepanjangan dari Murah Senyum, Bersih, Literat, dan ber-Akhlak Mulia serta Nasionalis. Menurut wawancara awal dengan Kepala Sekolah, dengan menggunakan *branding* MUSEUM BERLIAN diharapkan siswa dan warga sekolah lainnya dapat dengan mudah mengingat nilai-nilai karakter utama yang ingin dikembangkan di SDN 102 Makale 5 yaitu nilai religius, berakhlak, mandiri dan nasionalis.

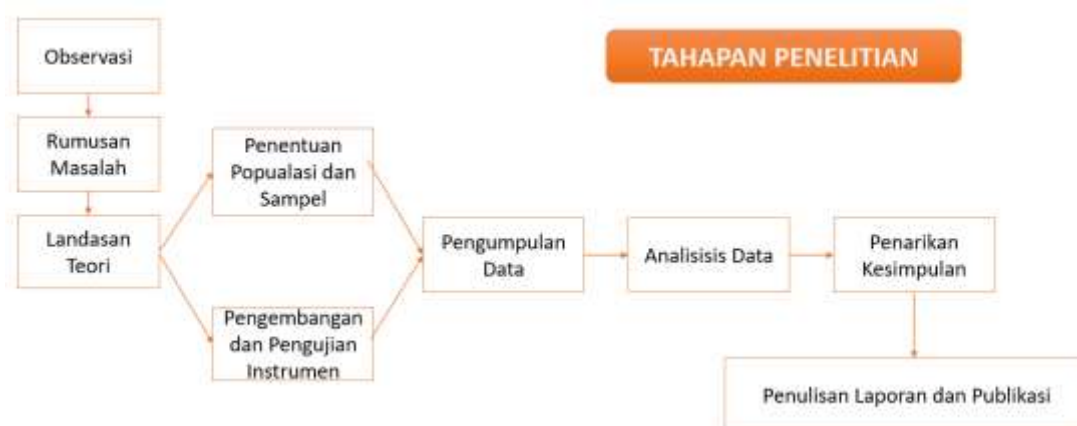
Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai implementasi budaya sekolah menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peranan yang penting dalam menguatkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penelitian yang dilakukan Anriska menunjukkan penerapan budaya religius melalui budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dampak berdampak pada spiritual, sosial dan pengetahuan peserta didik (Anriska, 2021). Sejalan dengan itu, penelitian yang relavan yang dilakukan oleh Jazilah juga menunjukkan bahwa bentuk budaya sekolah seperti sambut, salam, sapa dan senyum dapat membentuk karakter religius siswa (Jazilah, 2020). Hasil penelitian Nuraeni dan Labudasari juga menunjukkan pengaruh budaya

sekolah yang signifikan terhadap karakter siswa yaitu sebesar 29,2% (Nuraeni & Labudasari, 2021). Dari ketiga penelitian relevan, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa. Namun, penelitian yang telah dikaji masih sebatas implementasi budaya sekolah pada umumnya yaitu budaya 5S. Penerapan *branding* MUSEUM BERLIAN di SDN 102 Makale 5 yang merupakan akronim dari beberapa nilai-nilai karakter utama yang perlu dikembangkan pada siswa menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana implementasi *branding* sekolah yang unik dan menarik memiliki dampak terhadap pembentukan karakter siswa. Sehingga diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana menanamkan dan membentuk karakter siswa salah satunya melalui penerapan *branding* sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Implementasi MUSEUM BERLIAN (Murah Senyum, Bersih, Literat, Ber-Akhlak Mulia dan Nasionalis) sebagai Branding Sekolah bagi Pembentukan Karakter Siswa SDN 102 Makale 5 untuk menganalisis lebih mendalam bagaimana penerapan budaya sekolah di SDN 102 Makale 5 melalui *branding* MUSEUM BERLIAN. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengelolaan satuan pendidikan di sekolah dasar guna mengoptimalkan pendidikan melalui branding budaya sekolah yang unik dan menarik.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif menggunakan instrumen wawancara dan observasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru di SDN 102 Makale 5. Instrumen yang digunakan berupa wawancara dan hasil pengamatan selama melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) II di lokasi penelitian selama 2 bulan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan informasi yang diperoleh saat bertemu langsung dengan informan. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dari subjek penelitian. Data sekunder diperoleh dari referensi, jurnal, artikel dan internet. Data sekunder digunakan sebagai penunjang yang berkaitan dalam penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan instrumen yang paling utama mulai dari merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan data dan mempublikasikan hasil penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data dimana dilakukan pengecekan kembali pada sumber data yaitu informan dengan waktu dan alat pengumpulan data yaitu pedoman wawancara. Adapun tahapan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN 102 Makale 5 memiliki Visi yang sejalan dengan *branding* yang dicetuskan yaitu “Terwujudnya Sekolah Ramah Anak, Unggul Dalam Prestasi Anggun Dalam Penampilan Berdasarkan Imtak”. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Gurley, dkk. yang menunjukkan bahwa visi, misi, nilai dan tujuan yang dicetuskan oleh sekolah seharusnya menjadi mendorong perubahan atau peningkatan kualitas sekolah dan berfokus pada pengembangan siswa khususnya dalam pembelajaran (Gurley et al., 2015).

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, penggunaan singkatan MUSEUM BERLIAN sudah diterapkan sejak tahun 2019 sampai saat ini sebagai salah satu langkah yang diambil oleh sekolah dalam menjalankan program Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kemendikbud. Terbentuknya MUSEUM BERLIAN melibatkan tim pengembangan sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah:

*“Kami merancang MUSEUM BERLIAN ini sejak tahun 2019, waktu itu kebetulan ada juga program dari pemerintah yaitu PPK sehingga saya langsung membentuk TIM yang melibatkan guru, orangtua dan masyarakat untuk membicarakan hal ini. Dari kesepakatan dengan tim, akhirnya terbentuklah MUSEUM BERLIAN sebagai penerapan pendidikan karakter, dimana di dalamnya memuat nilai-nilai karakter utama yang perlu dikembangkan pada siswa di SDN 102 Makale 5 ini dan sekaligus menjadi branding sekolah kami”*

Lebih lanjut lagi, kepala sekolah menambahkan bahwa dengan adanya pembiasaan dengan *branding* MUSEUM BERLIAN diharapkan dapat mengembangkan karakter warga sekolah paling tidak murah senyum, bersih, literat, ber-akhlahk mulia serta nasionalis.

*“...Nilai dari pendidikan karakter utama yang dimaksud adalah murah senyum, bersih, berakhlahk mulia dan nasionalis...”*

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu Tim Pengembang mengemukakan bahwa alasan memilih MUSEUM BERLIAN sebagai *branding* sekolah adalah agar warga sekolah menjadi sosok murah senyum, bersih yang merupakan pangkal kesehatan, literat dimana menjadi pribadi yang sungguh-sungguh mencerdaskan, berakhlahk mulia, dan nasionalis. Berikut hasil wawancara dengan salah satu Tim Pengembang *branding* MUSEUM BERLIAN:

*“MUSEUM BERLIAN kami buat sebagai branding karena yang pertama agar mudah diingat oleh semua warga sekolah dan di dalamnya juga memuat nilai-nilai karakter yang kami rasa sangat perlu dikembangkan atau ditingkatkan di sekolah kami. Misalnya siswa kami harapkan lebih murah senyum, menjaga kebersihan karena pangkal kesehatan, dan bagi guru agar memiliki nilai literat untuk mencerdaskan siswa. Siswa dan siswi juga kami harapkan berakhlahk dan punya jiwa nasionalis.”*

Berkaitan dengan implementasi MUSEUM BERLIAN dalam kelas, berikut hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN 102 Makale 5:

*Guru 1 : “Sesuai dengan arahan dari pak kepala sekolah, kami masukkan ke dalam pembelajaran khususnya tema atau materi yang sesuai dengan nilai karakter yang akan dikembangkan”*

*Guru 2 : “Kalau dalam pembelajaran, biasanya saya masukkan pada bagian penguatan pada siswa, misalnya untuk penerapan murah senyum, sebelum memulai pembelajaran, siswa wajib mengucapkan salam satu dengan yang lain, terkait literasi, 15 menit membaca buku sebelum memulai pembelajaran...”*

*Guru 3 : “Sangat terbantu dengan adanya branding ini, setidaknya siswa sudah tahu dan mulai sadar terkait dengan nilai-nilai karakter, sehingga dalam pembelajaran tinggal disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan..”*

Hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN 102 Makale 5 menunjukkan bahwa pelaksanaan dan penerapan *branding* MUSEUM BERLIAN juga diimplementasikan dalam proses pembelajaran melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan cara menganalisis kurikulum terlebih dahulu, menganalisis kompetensi dasar, kemudian melihat nilai-nilai karakter apa yang sesuai.

Adapun hasil observasi pelaksanaan budaya sekolah MUSEUM BERLIAN bagi pembentukan karakter siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel. 1 Hasil Observasi Implementasi MUSEUM BERLIAN**

No.	Nilai Karakter	Bentuk Implementasi
1.	Murah Senyum	Menerapkan pembiasaan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. Pembiasaan 5S diterapkan ke semua pihak sekolah saat berkomunikasi di dalam dan di luar kelas. Hal tersebut nampak ketika siswa tiba di sekolah, langsung menyalami guru yang ditemuinya di jalan ataupun di dalam lingkungan sekolah.
2.	Bersih	Menerapkan beberapa kegiatan sebagai berikut; (1) Pakaian warga sekolah selalu bersih; (2) Seluruh ruangan di sekolah bebas dari sampah dan debu; (3) Warga sekolah membuang sampah pada tempatnya; (4) Parit / got bebas dari sampah; (5) Halaman sekolah bersih; dan (6) budaya “LISA” (LIhat Sampah Ambil). Dengan penerapan kegiatan-kegiatan tersebut, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai disiplin, peduli lingkungan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari.
3.	Literat	Menerapkan beberapa kegiatan antara lain; (1) Warga sekolah membaca 15 menit sebelum dan sesudah kegiatan proses pembelajaran; (2) Peserta didik rajin melakukan percobaan/penelitian sederhana; (3) Peserta didik dapat melaporkan hasil-hasil percobaan; (4) Peserta didik rajin mencari informasi; (5) Peserta didik berani menampilkan kemampuan hasil belajarnya; dan (6) Peserta didik rajin berkunjung ke perpustakaan sekolah.
4.	Akhlah Mulia	Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan untuk membentuk karakter Akhlah Mulia di SDN 102 Makale 5 adalah sebagai berikut; (1) Santun dalam berbicara dan berperilaku; (2) Suka menolong/berempati; (3) Menghormati perbedaan, berkawan tanpa melihat perbedaan; (4) Peduli terhadap pelestarian tanah, tanaman, dan hewan di sekitarnya; (5) Rajin menanam dan memelihara bunga; (6) Antre saat bergantian memakai fasilitas sekolah; dan (7) Taat pada tata tertib. Melalui penerapan kegiatan tersebut, karakter yang juga diharapkan dapat berkembang pada siswa adalah karakter Cinta Damai.
5.	Nasionalis	Pembentukan karakter nasionalis di SDN 102 Makale 5 dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah misalnya dengan melakukan pertunjukan tari tradisional dari beberapa suku dan bergotong royong antara guru dan siswa dalam memelihara kebersihan dan keindahan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN 100 Makale 5 memiliki perhatian yang besar dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada siswa dimana kepala sekolah merupakan pencetus dalam memberikan branding MUSEUM BERLIAN sebagai budaya sekolah di SDN 100 Makale 5. Perkembangan dan tantangan masa depan sangat kompleks antara lain: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, era globalisasi yang sangat cepat, era informasi (Kaufman, 2013) dan tuntutan implementasi kurikulum 2013 pada kelas 1 sampai 6 dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pentingnya pendidikan yang bermutu memicu sekolah untuk mereview kurikulum setiap tahun sebagai wujud respons tantangan sekaligus sebagai peluang SDN 102 Makale 5. Meninjau penerapan kurikulum secara berkala dan melibatkan guru dalam proses pengembangannya di sekolah dapat membuat penerapan kurikulum jauh lebih efektif (Alsubaie, 2016).

Selain itu, kepala sekolah juga menjalankan tugasnya sebagai supervisi dalam pelaksanaan budaya sekolah tersebut dengan membentuk Tim Pengembangan untuk mengontrol penerapan budaya sekolah

MUSEUM BERLIAN. Sudah semestinya kepala sekolah mengambil peran dalam pelaksanaan budaya sekolah khususnya dalam memberikan keteladanan bagi guru dan siswa (Agustina, 2018). Peran guru dan siswa juga tidak kalah pentingnya dalam mengimplementasikan budaya sekolah untuk mengembangkan karakter siswa (Juwariyah, 2016). Hal tersebut juga nampak di SDN 100 Makale 5 dimana berdasarkan data wawancara, penerapan MUSEUM BERLIAN sebagai budaya sekolah tidak hanya diterapkan dalam pembiasaan sehari-hari tetapi juga diterapkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susilo yang menunjukkan bahwa salah satu strategi yang dapat meningkatkan ketertarikan dan kesadaran siswa adalah membuat slogan yang kemudian diterapkan dalam program atau kegiatan sekolah (Susilo, 2022).

Penerapan budaya sekolah dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara yang sangat efektif dalam meningkatkan atau membentuk karakter siswa (Hidayah, 2015). Selain itu, juga dipasang spanduk di depan sekolah untuk mengingatkan warga sekolah dan senantiasa melakukan pembiasaan-pembiasaan yang terdapat dalam *branding* MUSEUM BERLIAN. Pembiasaan yang diterapkan akan melatih perilaku siswa sehingga memunculkan karakter-karakter baik pada siswa (Amelia & Ramadan, 2021).

### **Implementasi Murah Senyum**

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian terkait implementasi murah senyum, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Inayah dan Wiyani yang menunjukkan bahwa pembiasaan 5S dapat diterapkan melalui rutinitas, spontanitas dan keteladanan (Inayah & Wiyani, 2022). Melalui pembiasaan 5S ini, diharapkan dapat meningkatkan karakter siswa yang religius dan bersahabat serta komunikatif (Setyadi et al., 2020). Selain itu, penerapan budaya 5S perlu dipertahankan sejak di SD untuk membentuk karakter yang baik mulai dari sekolah sehingga nantinya siswa akan memberikan dampak yang baik pula di masyarakat (Kusumaningrum, 2020). Dalam menerapkan budaya sekolah, komunikasi antar guru dan siswa mengambil peranan penting. Apabila guru mampu berkomunikasi dengan siswanya maka guru akan mampu menjadi contoh dalam menerapkan budaya 5S dan menunjukkan bagi siswa bagaimana pentingnya budaya 5S diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Inayah dan Wiyani, implementasi murah senyum sejalan dengan pembiasaan 5S dapat diterapkan melalui rutinitas, spontanitas, dan keteladanan (Inayah & Wiyani, 2022). Pembiasaan 5S ini diharapkan dapat meningkatkan karakter siswa yang religius, bersahabat, dan komunikatif (Hidayati, 2022). Selain itu, penerapan budaya 5S perlu dipertahankan sejak di SD untuk membentuk karakter yang baik mulai dari sekolah sehingga siswa dapat memberikan dampak yang baik di masyarakat (Puspitasari, 2022).

Dalam menerapkan budaya sekolah, komunikasi antara guru dan siswa memainkan peran penting. Jika guru mampu berkomunikasi dengan siswa, guru dapat menjadi contoh dalam menerapkan budaya 5S dan menunjukkan kepada siswa pentingnya budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari (Maulidah, 2019). Penelitian lain yang dilakukan di MIN 02, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program budaya sekolah 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dapat menanamkan sikap religius siswa (Ida & Sholeh, 2020). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa SD Negeri Wonosari 1 melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah (Mardani, 2018). Dengan demikian, implementasi budaya 5S dalam pendidikan dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang baik melalui rutinitas, spontanitas, keteladanan, dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

### **Implementasi Bersih**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati yang menunjukkan bahwa ketika siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan yang mendorong nilai-nilai disiplin, peduli lingkungan, dan tanggung jawab, mereka lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Hidayati et al., 2020). Kebiasaan membuang sampah sembarang bagian sebagian orang dianggap bukan

merupakan kebiasaan yang buruk. Seperti membuang bungkus permen, sedotan minuman dan puntung rokok yang dianggap tidak terlalu signifikan memberikan kontribusi terhadap pencemaran lingkungan. Padahal menurut penelitian bahwa sampah plastik yang bertumpuk dapat mengganggu keseimbangan alam dan lingkungan manusia (Borrelle et al., 2020).

Rendahnya tingkat kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan dapat terlihat dari perilaku mereka dalam membuang sampah. Misalnya, siswa cenderung membuang sampah sembarangan di tempat umum, seperti ruang kelas dan halaman sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mendorong siswa menjadi contoh dalam menjaga kebersihan lingkungan dan disiplin dalam membuang sampah. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan kepada siswa, mereka dapat menjadi agen perubahan di masyarakat mereka dan berkontribusi pada lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Sehingga sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan bahaya sampah sejak dini dan mengedukasi bagaimana mengolah sampah khususnya sampah plastik seperti yang dilakukan di SDN 102 Makale 5 dengan menerapkan slogan LISA yang berisi ajakan untuk menjaga kebersihan di sekitarnya (Safitri et al., 2023).

### **Implementasi Literat**

Beberapa karakter yang diharapkan terbentuk pada siswa setelah menerapkan kegiatan Literat yaitu karakter Kerja Keras, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Prestasi dan Gemar Membaca. Kegiatan literasi dapat membantu siswa mengembangkan karakter kerja keras. Melalui membaca dan mempelajari literatur, siswa perlu meluangkan waktu dan usaha untuk memahami dan menyerap informasi yang diberikan (Juita & Asma, 2021). Dalam kegiatan literasi, siswa juga diajak untuk mandiri dalam mencari dan memperoleh informasi. Mereka belajar untuk menggali pengetahuan secara independen melalui membaca dan mengeksplorasi literatur. Selain itu, literasi dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Dengan membaca dan mempelajari berbagai jenis literatur, siswa akan terdorong untuk mengeksplorasi lebih banyak topik dan memperluas pengetahuan mereka. Melalui kegiatan literasi, siswa dapat mengembangkan penghargaan terhadap prestasi. Mereka dapat melihat dan menghargai karya-karya sastra dan penulis yang berbeda, serta menghargai upaya mereka sendiri dalam memahami dan menafsirkan literatur.

Salah satu usaha yang juga dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan minat membaca siswa adalah dengan membuat taman baca yang berada tepat di bawah pohon yang berada di dalam lingkungan sekolah. Pembuatan taman baca merupakan salah satu strategi yang tepat dalam meningkatkan minat baca siswa (Taulabi et al., 2017). Dengan demikian, semakin optimal pelaksanaan gerakan literasi di sekolah akan berkontribusi pada peningkatan minat baca siswa (Lolotandung & Trivena, 2022). Meningkatnya minat baca siswa akan membuka wawasan dan pengetahuan siswa yang akan berdampak pada prestasi siswa di kelas (Trivena & Langi', 2021).

### **Implementasi Berakhlak Mulia**

Pembentukan karakter sejak dini merupakan pondasi dasar dalam menyiapkan bangsa yang maju dan memiliki karakter yang kuat (Ariyani & Wahyudi, 2023). Karakter Akhlak Mulia merupakan karakter yang perlu dimiliki oleh bangsa Indonesia dan penting untuk dibentuk sejak usia SD. Hal inilah yang juga diyakini oleh Kepala SDN 102 Makale 5, sehingga menjadikan Akhlak Mulia salah satu karakter utama yang perlu dikembangkan melalui *branding* sekolah yaitu MUSEUM BERLIAN. Pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk membentuk budaya sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, dan kebiasaan keseharian (Suwartini, 2017). Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah dengan fokus pada pembentukan karakter (Suwartini, 2017).

Dalam konteks pembentukan karakter Akhlak Mulia, sekolah dapat mengadopsi pendekatan yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengadopsi pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, sekolah dapat berhasil dalam mengembangkan karakter Akhlak

1997 *Implementasi MUSEUM BERLIAN (Murah Senyum, Bersih, Literat, Ber-Akhlah Mulia dan Nasionalis) sebagai Branding Sekolah bagi Pembentukan Karakter Siswa SD – Trivena*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5719>

Mulia pada siswa sejak usia dini. Hal ini akan membantu menciptakan bangsa Indonesia yang memiliki karakter kuat dan berakhlak mulia.

### **Implementasi Nasionalis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter nasionalis di SDN 102 Makale 5 dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah seperti pertunjukan tari tradisional dari beberapa suku dan bergotong royong antara guru dan siswa dalam memelihara kebersihan dan keindahan sekolah (Pramana & Trihantoyo, 2021). Selain itu, pembelajaran ekstrakurikuler seni tari tradisional juga dapat membentuk karakter siswa, terutama pada siswa kelas tinggi (Fadilah, 2016). Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dan pendidikan karakter, sekolah juga dilengkapi dengan beberapa sarana dan prasarana. Penerapan kegiatan yang menumbuhkan sikap nasionalisme juga diharapkan dapat membentuk karakter Toleransi, Kreatif, Demokratis, Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air warga sekolah pada umumnya (Pradana et al., 2021).

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi MUSEUM BERLIAN sebagai *branding* sekolah bagi pembentukan karakter siswa di SDN 102 Makale 5 sudah baik dimana tidak hanya menjadi sebuah *branding* namun diterapkan dalam setiap proses pendidikan di SDN 102 Makale 5. Namun penelitian ini hanya sebatas mengetahui implementasi sebuah *branding* sekolah terhadap pembentukan karakter siswa dan tidak secara spesifik mengkaji nilai karakter pada siswa. Sehingga diharapkan ada penelitian lebih lanjut terkait nilai karakter apa yang dapat dikembangkan melalui *branding* sekolah MUSEUM BERLIAN.

### **KESIMPULAN**

Pembentukan karakter sejak dini merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh pihak sekolah. Salah satu langkah yang dilakukan oleh sekolah saat ini adalah dengan melakukan pembiasaan yang dimuat dalam branding sekolah. Penerapan branding MUSEUM BERLIAN bagi pembentukan karakter siswa di SDN 102 Makale 5 dilakukan dengan menerapkan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan oleh siswa sehari-hari, seperti pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), kegiatan jumat bersih, mendirikan taman baca dan melakukan kegiatan perlombaan seni dan budaya untuk membentuk karakter nasionalis siswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, P. (2018). Karakteristik Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 206–219. <https://doi.org/10.21831/JPK.V8I2.21853>
- Alsubaie, M. A. (2016). Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106–107.
- Amalia, R. (2020). Tari Orek-Orek Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.51836/je.v4i2.94>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Anriska, Y. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius Di Mts Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota ...*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7482>
- Ariyani, Y. D., & Wahyudi, A. (2023). The Integration Models of Character Education in Social Studies: A Literature Review Yusinta. *Journal of Elementary School Education*, 2(1), 7–19. <https://journal.berpusi.co.id/index.php/joese/article/view/185/216>
- Borrelle, S. B., Ringma, J., Law, K. L., Monnahan, C. C., Lebreton, L., McGivern, A., Murphy, E., Jambeck,



- 1998 *Implementasi MUSEUM BERLIAN (Murah Senyum, Bersih, Literat, Ber-Akhlah Mulia dan Nasionalis) sebagai Branding Sekolah bagi Pembentukan Karakter Siswa SD – Trivena*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5719>
- J., Leonard, G. H., Hilleary, M. A., Eriksen, M., Possingham, H. P., & Rochman, C. M. (2020). Mitigate Plastic Pollution. *Science*, 1518(September), 1515–1518.  
<http://science.sciencemag.org/content/369/6510/1515>
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Penerbit Gava Media.
- Fadilah, N. (2016). *Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari tradisional dalam membentuk karakter pada siswa kelas tinggi di sdn tambakaji 01 semarang*.
- Grosemans, I., Boon, A., Verclairen, C., Dochy, F., & Kyndt, E. (2015). Informal learning of primary school teachers: Considering the role of teaching experience and school culture. *Teaching and Teacher Education*, 47, 151–161. <https://doi.org/10.1016/J.TATE.2014.12.011>
- Gurley, D. K., Peters, G. B., Collins, L., & Fifolt, M. (2015). Mission, vision, values, and goals: An exploration of key organizational statements and daily practice in schools. *Journal of Educational Change*, 16(2), 217–242. <https://doi.org/10.1007/s10833-014-9229-x>
- Hakpantria, Trivena, Mersilina Luther Patintingan, & Nanda Saputra. (2022). Budaya Longko As a Character Building of Student Speech. *Lakhomi Journal Scientific Journal of Culture*, 3(2), 84–88. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v3i2.718>
- Hidayah, N. (2015). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2, 190–204.  
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1291>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Hidayati, R. (2022). Pengembangan Model 5 S Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SDN Pendem 01 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 1(4), 170–193.
- Ida, N., & Sholeh, A. H. (2020). Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di MIN 02 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Qiro'ah*, 10(1), 58–73.
- Inayah, S. F. N., & Wiyani, N. A. (2022). Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) pada Anak Usia Dini. *ASGHAR : Journal of Children Studies*, 2(1), 12–25. <https://doi.org/10.28918/asghar.v2i1.5750>
- Jazilah, U. (2020). *Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa*. <https://eprints.umm.ac.id/70046/>
- Juita, L., & Asma, N. (2021). Pembuatan Taman Baca Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di SD Negeri 184 Palambara. *Journal Lepa-Lepa Open*, 1, 1–5. <https://ojs.unm.ac.id/JLLO/article/view/16850>
- Juwariyah, A. (2016). *Analisis Peran Guru dalam Pelaksanaan Budaya Sekolah di SD Negeri Kauman 1 Malang*. 9(1), 1–16. <https://eprints.umm.ac.id/34443/>
- Kaufman, K. J. (2013). 21 Ways to 21st Century Skills: Why Students Need Them and Ideas for Practical Implementation. *Kappa Delta Pi Record*, 49(2), 78–83. <https://doi.org/10.1080/00228958.2013.786594>
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 7(1), 20–28. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2019). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap karakter mandiri siswa di SDN Kanggrakan Cirebon. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i1.4254>
- Lolotandung, R., & Trivena, T. (2022). Literacy Program to Increase Reading interest in Third-Grade Elementary School Students. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 1778–1782.

- 1999 *Implementasi MUSEUM BERLIAN (Murah Senyum, Bersih, Literat, Ber-Akhlah Mulia dan Nasionalis) sebagai Branding Sekolah bagi Pembentukan Karakter Siswa SD – Trivena*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5719>
- <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i2.4454>
- Mardani, C. (2018). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maulidah, F. (2019). Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo. *Jpgsd*, 7(4), 3285–3294.
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *Riset Pedagogik*, 5.
- Pradana, D. A., Mahfud, M., Hermawan, C., & Susanti, H. D. (2021). Nasionalism: Character Education Orientation in Learning Development. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 4026–4034. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501>
- Pradana, Y. (2016). Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i1.1883>
- Pramana, M. E. A., & Trihantoyo, S. (2021). Pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di jenjang sekolah dasar. *Inspirasi Management Pendidikan*, 9(3), 764–774.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/40032>
- Puspitasari, A. (2022). *Penerapan Budaya 5s Dalam Pembelajaran Ips Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa Di Mts Al-Azhar Kecamatan Sampung Skripsi Oleh : Ardiana Puspitasari Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Juni 2022 Abstrak*.
- Safitri, R. R., Winda, Affandi, J. M., Ambarawati, M., Astutu, E. S., & Aris, T. M. (2023). Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Lingkungan Hidup yang Bersih & Sehat. *Anfatama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1–7.
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G. N., Amalia, G. R., Dewi, M. K., Priyatmojo, N., & Nugroho, I. (2020). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v1i2.10774>
- Susilo, M. J. (2022). Strategi Branding Sekolah Dalam Meningkatkan Animo Siswa Dan Awareness Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 1–6.  
<http://jurnal.pendidikandd.org/index.php/JPD/article/view/278%0Ahttp://jurnal.pendidikandd.org/index.php/JPD/article/download/278/174>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, Vol. 4(1), 220–234.
- Taulabi, I., Imron, A., & Khoiruddin, M. A. (2017). Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini di Taman Baca Masyarakat. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 11(1), 137–158. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v11i1.165>
- Trivena, T., & Langi', W. L. (2021). Persepsi Mahasiswa PGSD UKI Toraja terkait STEAM. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 381–388. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2109>
- Wulandari, P., & Nugroho, P. J. (2020). Pengembangan Budaya Organisasi Sekolah Unggul Swasta. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(3), 240–248. <https://doi.org/10.17977/um025v4i32020p240>